

CORAK PEMIKIRAN ISLAM BORNEO

(Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017)

Dr. Syarif, MA.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Corak Pemikiran Islam Borneo (Studi Pemikiran Ke-Islam-an Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan corak pemikiran keislaman yang dianut dan diamalkan oleh kaum muslimin di Kalimantan Barat, Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatannya kualitatif. Penelitian dilakukan secara lapangan di tiga Kabupaten dan dua di Kotamadya di Kalimantan Barat dengan karakter wilayah yang berbasis Kerajaan Islam dan Pusat Pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi. Analisis data kualitatif dengan ada tiga langkah, yaitu: reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini bertujuan: 1) secara umum dapat memetakan corak pemikiran Islam yang dominan dipahami, dianut, dan diamalkan di Kalimantan Barat. 2) secara khusus dapat menjadi acuan kebijakan akademik oleh IAIN Pontianak dalam rangka mewujudkan visi dan misinya sebagai wadah kajian Islam dan Budaya Borneo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa corak pemikiran Islam di Kalimantan Barat adalah tasawwuf thariqah dan pembaharuan dengan sanad yang jelas berasal dari Arab, Jawa dan Madura peninggalan berupa teks (manuskrip) dan konteks (budaya dan bentuk bangunan tempat ibadah), gerakan mereka dapat ditemukan dalam bentuk majelis dan lembaga pendidikan madrasah dan pesantren.

Kata Kunci: Pemikiran Islam, Studi Pemikiran Tokoh

PENDAHULUAN

Banyak teori yang menjelaskan tentang asal muasal datangnya Islam pertama kali ke Indonesia. Macam-macam teori-teori tersebut di antaranya: *pertama*, teori gujarat, adalah teori masuknya Islam ke Indonesia yang pertama kali dikemukakan oleh Snouck Hurgronje dan J. Pijnappel. Dalam teori ini disebutkan bahwa Islam di Indonesia sebetulnya berasal dari Gujarat, India dan mulai masuk sejak abad ke 8 Masehi. Islam masuk ke Indonesia melalui wilayah-wilayah di anak benua India, seperti Gujarat, Bengali, dan Malabar. Seperti

diketahui bahwa Bangsa Indonesia pada masa itu memang telah menjalin hubungan dagang dengan India melalui saluran Indonesia-Cambay.

Kedua, teori Persia, adalah teori masuknya Islam ke Indonesia yang dikemukakan oleh Hoessein Djajadiningrat. Dalam teori ini dikemukakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang berasal dari Persia (Iran). Islam diyakini dibawa oleh para pedagang Persia mulai pada abad ke 12. Kemudian yang *ketiga*, teori Arabia. Berdasarkan teori Arab, masuknya Islam ke Indonesia diyakini berasal dari Arab,

yaitu Makkah dan Madinah pada abad perama Hijriah atau abad ke 7 Masehi. Ini seperti yang peneliti kemukakan di atas.

Pendapat ini didasarkan pada adanya bukti perkampungan Islam di Pantai Barus, Sumatera Barat yang dikenal sebagai Bandar Khalifah. Wilayah ini disebut dengan wilayah Ta-Shih. Ta-Shih adalah sebutan orang-orang China untuk orang Arab. Bukti ini terdapat dalam dokumen dari Cina yang ditulis oleh Chu Fan Chi yang mengutip catatan seorang ahli geografi, Chou Ku-Fei. Dia mengatakan adanya pelayaran dari wilayah Ta-Shih yang berjarak 5 hari perjalanan ke Jawa.

Kemudian muncullah tokoh yang terkenal dengan penyebaran agama Islam di tanah Indonesia yang lebih dikenal ‘wali songo’, Sembilan wali. Mereka adalah para ulama dan tokoh yang berdakwah di Indonesia, yang paling di kenal sejarah hingga sekarang adalah para Wali songo tadi, yang berusaha melakukan islamisasi budaya nusantara yang pada masa itu masih bercorak Hindu-Budha. Dampak dari penyebaran Islam itu sampailah ke Kalimantan Barat yang diyakini bermula dari penyebaran pertama kali dari Sambas hingga menyeluruh ke seluruh penjuru Kalimantan Barat. Selanjutnya dalam penelitian ini akan membahas bagaimana corak pemikiran Islam Borneo. Banyaknya kerajaan Islam di Kalimantan Barat semakin mempertegas bahwa sumbangsih Kalimantan Barat dalam menyebarkan Islam sangat besar. Terlebih lagi banyak para ulama dan tokoh agama Islam yang bermunculan di Kalimantan Barat. Para tokoh dan karya-karya mereka semakin memperkuat eksistensi mereka dalam menyebarkan agama Islam.

Sedikit mengungkap dan memandu terkaan awal corak pemikiran Islam di Kalimantan Barat, peneliti kemukakan varian umum pemikiran keislaman seperti eksoteris dan esoteris. Kalau melirik model dakwah untuk Islamisasi nusantara ini misalnya, di antaranya yang sangat dominan, adalah lewat kanal sufistik sebagai modelnya. Model ini adalah model yang memandang objek dakwah bukan perilaku syari’at (*eksoteris*)-nya semata yang diutamakan. Sebab jika modal *eksoteris* yang menjadi bidikan utama dan pertama maka akan sangat keras benturannya, mengingat umat yang didatangi di nusantara ini telah mapan dalam beragama dengan tatanan ritualnya.¹

Variasi teori-teori masuknya Islam ke nusantara yang juga sampai ke Kalimantan Barat seperti dipaparkan di atas, memnacing penulis untuk menambah terkaan bahwa terdapat varian corak pemikiran Keislaman di Kalimantan Barat. Di samping itu terdapat fakta bahwa memang telah ada varian corak pemikiran keislaman di Kalimantan barat. Fakta yang peneliti maksud adalah seperti telah adanya karya-karya tertulis pemikiran sufistik, fiqh, dan lain. Namun tentu untuk mengungkap fakta lebih dalam dan lebih luas tentang corak pemikiran tersebut, hemat peneliti tidak cukup hanya dengan

¹Dalam banyak teori kedatangan Islam ke nusantara, Azyumardi Azra menampilkan teori sufi sebagai teori yang lebih masuk akal dalam melihat perkembangan Islam nusantara. Sambil mengutip A.H. Johns, Azra mengemukakan tentang kemampuan para sufi yang atraktif dalam menyebarkan Islam yaitu di antaranya dengan metode penekanan kesesuaian Islam dengan agama yang telah ada sebelumnya ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan peraktek keagamaan lokal. Azyumardi Azra, *Jeringan Ualama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung, Mizan, cet. IV, 1998), hal. 34-36.

indicator karya-karya tertulis. Tetapi diperlukan penelitian terhadap para tokoh muslim di mana pengetahuan mereka belum atau tidak tertulis dalam karya ilmiah. Survey permulaan yang peneliti lakukan ditemukan pelaku-palaku majlis-majlis keagamaan yang terkait dengan corak pemikiran. Misalnya ditemukan kelompok-kelompok kajian tauhid, majlis-majlis thariqat, dan bantuk-bentuk kajian yang lain.

Kemudian Geliat wacana ‘Islam Nusantara’ yang saat ini didengungkan semakin menumbuhkan semangat peneliti untuk meneliti bentuk atau corak pemikiran ulama dan tokoh agama Islam yang bermunculan tadi. Mengapa? Karena geliat wacana pemikiran “Islam Nusantara” ini dimunculkan secara massif dan structural oleh Nahdhatul Ulama, terutama pasca muktamahnya di Jombang tahun 2015. Sedangkan di Kalimantan Barat tokoh-tokoh muslim kebanyakan dari kalangan nahdhiyyin. Terbukti misalnya di Kalimantan Barat banyak terdapat pesantren, yang notabeni pengasuh atau ulamanya adalah kalangan Nahdhiyyin.

CORAK PEMIKIRAN ISLAM

1. Corak Pemikiran Islam Klasik

Periodisasi pemikiran Islam Periode Klasik² dapat dibagi ke dalam dua fase, yaitu fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000); dan fase disintegrasi (1000-1250). Fase pertama (650-1000) yaitu zaman dimana wilayah Islam mulai meluas melalui Afrika Utara sampai ke

Spanyol di Barat dan di Persia sampai ke India di Timur. Wilayah itu berada dalam teritorial khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah dan kemudian di Damsyik dan terakhir di Baghdad.

Di masa inilah berkembang dengan pesat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang coraknya bermacam-macam seperti fiqh, filsafat, sufisme dan termasuk teologi.³

Dari periode ini ulama-ulama fiqh yang muncul seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafii. Sementara dalam bidang teologi ulama-ulama yang lahir adalah Imam Al-Asy’ari, Imam Al-Maturidi, Washil Bin Atho’ Abu Huzail, Al-Nizam dan Al-Jubai. Fase kedua (1000-1250) adalah persatuan dan kesatuan umat Islam mulai mengalami kemunduran. Konflik politik seringkali melanda sehingga hancurnya imperium Islam yang menyebabkan Baghdad berhasil dikuasai oleh Hulaghu Khan di tahun 1258.⁴

Terjadinya gelombang ekspansi pertama, semenanjung Arab, Palestina, Suria, Irak, Persia dan Mesir sudah masuk dalam wilayah kekuasaan Islam. Pada 661 M, Mu’awiyah membangun dinasti Bani Umayyah dan dimulailah gelombang ekspansi yang kedua. Perluasan kekuasaan yang sudah dimulai sejak zaman Umar dilanjutkan kembali setelah beberapa lama banyak mengurus masalah internal. Namun konflik internal kembali terjadi di lingkungan dinasti yang menyebabkan kekuasaan Bani Umayyah hanya

² Tulisan periodisasi pemikiran Islam yang didalamnya ditemukan corak pemikiran Islam ini, sebagian atau keseluruhan dikutip dari <http://www.rangkumanmakalah.com/>

³Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 36.

⁴Yunasril Ali, *Perkembangan...*, hlm. 37.

berlangsung selama kurang lebih 90 tahun (661 M – 750 M) dan kemudian diambil alih oleh Bani ‘Abbasiyah. Bani Abbasiyah (750 M – 1258 M) diwarisi kekuasaan yang cukup luas, meliputi Spanyol, Afrika Utara, Suriah, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian dari Asia Kecil, Persia, Afganistan dan sebagian wilayah Asia Tengah. Di beberapa wilayah kekuasaan itu merupakan pusat kebudayaan besar seperti Yunani, Suryani, Persia dan India. Karenanya beberapa khalifah pada masa Bani Abbasiyah lebih memusatkan pada pengembangan pengetahuan.⁵

Semangat agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, terekspresi pada masa kekuasaan Bani ‘Abbasiyah, khususnya pada waktu khalifah al-Ma’mun (berkuasa sejak 813-833 M). Penerjemahan buku-buku non-Arab ke dalam bahasa Arab terjadi secara besar-besaran dari awal abad kedua hingga akhir abad keempat hijriyah. Perpustakaan besar Bait al-Hikmah didirikan oleh khalifah al-Ma’mun (813-833) di Baghdad yang kemudian menjadi pusat penerjemahan dan intelektual.⁶

Menurut Fazlur Rahman, yang disebut filsafat Islam dalam hubungannya dengan filsafat Yunani harus dilihat dalam konteks hubungan “bentuk-materi.” Jadi filsafat Islam sebenarnya adalah filsafat Yunani secara material namun diaktualkan dalam bentuk sistem yang bermerk Islam. Sehingga dengan demikian tidaklah mungkin untuk mengatakan bahwa filsafat Islam hanya merupakan carbon copy dari filsafat Yunani atau Helenisme. Elaborasi karya klasik dengan dialektika dogma dan

stigma masyarakat, melahirkan karya mutakhir pada zamannya yang bercorak Islam.⁷

Gairah penggalian terhadap ilmu pengetahuan telah mendorong para ilmuwan Islam untuk dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru seperti; di bidang kedokteran (Muhammad Ibn Zakariyyah Ar-Razi: Kitab Al-Judari wal Hashbah: buku tentang cacar dan campak. Abu Ali Al-Husain Ubn Zina: Al-Qahun Fi-ith-Thiha : Pedoman ilmu Kedokteran), Farmasi (Abdullah bin Ahmad Ibn Baytar: Jami’ Fi adwiyat al-Mufradah: Bahn lengkap tentang ramuan obat sederhana) Astronomi (Abu Rasyihan al-Biruni: Maqolid Ilm Al-Hay’ah: Kunci ilmu bintang-bintang) Pertanian (Abi Zakariyya Ibn Awwam: Kitab Al Filahah: Biku Ilmu pertanian) Ilmu Hewan (Syaraf Az-Zaman Al Mawazi: Thabay Al Hayawan: Ilmu tentang tabiat binatang. Lahirnya cendekiawan dan ilmuwan muslim mencitrakan Islam menjadi referensi peradaban pada masanya⁸.

2. Corak Pemikiran Islam Abad Pertengahan

Pada periode pertengahan juga di bagi dua.⁹ Periode pertengahan I (1250-1500) adalah fase kemunduran. Pada fase

⁷Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Traditional*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 76.

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 2002), hlm. 93.

⁹Tulisan periodisasi pemikiran Islam yang didalamnya ditemukan corak pemikiran Islam ini, sebagian atau keseluruhan dikutip dari <http://www.rangkumanmakalah.com/>

⁵Yunasril Ali, *Perkembangan....*, hlm. 38.

⁶Yunasril Ali, *Perkembangan....*, hlm. 38.

ini ‘benih’ perpecahan dan disintegrasi antara umat Islam mengalami eskalasi. Konflik antara Sunni dan Syai’ah semakin menajam. Di sisi lain secara geografis dunia Islam mengalami perpecahan menjadi nation-state kecil akibat kuatnya disintegrasi. Secara umum teritori Islam terbagi dua yaitu bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Suria, Iraq, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusatnya. Kedua yaitu bagian Persia yang terdiri dari atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat.¹⁰

Fase II adalah Fase tiga kerajaan besar (1500-1800) yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700) dan zaman kemunduran (1700-1800). Tiga kerajaan besar itu adalah kerajaan Turki Utsmani (Ottoman Empire) yang berpusat di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Di masa kemajuan ini masing-masing kerajaan mempunyai keunggulan masing-masing khususnya di bidang literatur dan seni arsitektur. Namun, bila dibandingkan dengan kemajuan di era klasik, kemajuan di era ini sungguh jauh. Karena pada era pertengahan ini perhatian umat Islam terhadap ilmu pengetahuan masih merosot tajam atau masih sangat rendah.¹¹

Periode ini biasanya dikenal dengan zaman kebekuan atau kejumudan. Kata jumud mengandung arti keadaan membeku, statis, tiada perubahan. Keadaan seperti ini melanda umat Islam sejak akhir abad 13 hingga memasuki abad 18 M. Pemikiran rasional yang dulu mendapat tempat yang proporsional digantikan

dengan pemikiran tradisional. Adanya pengingkaran terhadap potensi manusia. Kemandekan dan kejumudan pemikiran keagamaan terjadi, banyak mempersepsikan, sebagai akibat polemik akademik antara ulama rasionalis dan ulama tradisional, yang tampaknya ‘dimenangkan’ oleh ulama tradisional. Banyak referensi mencatat bahwa hal demikian terjadi setelah Al-Ghazali (1058-1111 M) mengugat dan mempertanyakan kaum filosof dalam bukunya Tahafut al-Falasifa (Kerancuan atas Para Filosof).¹²

Ibnu Rusyd membidas balik kritik Al-Ghazali, dan mencoba mensucikan filsafat. Beliau diakui sebagai murid Aristoteles termurni di antara para filosof muslim. Kontribusi utamanya Ibnu Rusyd terhadap filsafat Islam adalah, pertama, tesisnya tentang ragam jalur untuk mencapai kebenaran yang sama. Semua jalur yang dipakai sama-sama bisa diterima, dan didasarkan pada teori makna (the theory of meaning) yang sangat rasional dan kaya pemikiran. Kedua, Ibnu Rusyd berusaha memadukan antara filsafat dan agama setelah Al-Kindi, filosof pertama yang memadukan keduanya. Bahkan dia berpendapat bahwa agama Islam secara inherent adalah agama yang filosofis karena agama mewajibkan kita berfilsafat. Kedua filosof muslim di atas berserta filosof lainnya membalikkan pandangan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa agama dan filsafat bertentangan.¹³

Hasan Hanafi menyatakan, sebagaimana yang dikutip A. Khudori

¹²Yunasril Ali, *Perkembangan....*, hlm. 45.

¹³H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Pergerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 17.

¹⁰Yunasril Ali, *Perkembangan....*, hlm. 43.

¹¹Yunasril Ali, *Perkembangan....*, hlm. 44.

Soleh, bahwa penyebab kejumudan dan kebekuan pemikiran keagamaan adalah (1) Eksklusifisme. Karena adanya pentokohan, bahkan pensakralan individu, sikap tradisionalistik menggiring terbentuknya sikap-sikap eksklusif yang hanya menghargai dan mengakui kebenaran kelompoknya sendiri dan menolak keberadaan fihak lain. (2) Subjektifisme. Sebagai akibat lanjut dari eksklusifisme, orang-orang kelompok ini menjadi kehilangan sikap objektifitas dalam menilai sebuah persoalan. Benar dan salah tidak lagi didasarkan atas persoalannya melainkan lebih pada asalnya, dari dan oleh kelompok mana atau tokoh siapa. (3) Determinisme. Sebagai akibat lebih lanjut dari dua konsekuensi diatas, dimana masyarakat telah tersubordinasi dan terkurung dalam satu warna, mereka menjadi terbiasa menerima “sabda” sang panutan dan menganggapnya sebagai sebuah keniscayaan tanpa ada keinginan untuk merubah apalagi menolak.¹⁴

3. Corak Pemikiran Islam

Corak pemikiran Islam di dunia pada masa modern ini setidaknya dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: Corak Pemikiran Islam dalam Bidang Teologi, Filsafat, dan Politik, sebagaimana dalam penjelasan berikut:

a. Kajian Bidang Teologi

Pemikiran teologi Muhammad Abduh mempunyai dimensi yang sangat luas apalagi jika dikaji sampai detail-detail masalah dan dibahas dan argumen-argumen yang diajukan.

Pemikiran Abduh sudah banyak yang ditulis ada yang sifanya pengenalan, pembahasan secara sederhana dan ada pula yang cukup mendalam. Istilah yang digunakan oleh Abduh dalam teologinya adalah ilmu tauhid yang menurutnya adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib pada-Nya, sifat-sifat yang jaiz dan yang muhal. Disamping itu juga membahas para Rasul Allah, bagaimana meyakinkan kerasulan, meyakinkan apa yang wajib bagi mereka apa yang boleh dan apa yang terlarang menghubungkannya.

Kemunculan masalah teologis diangkat pertama kali oleh kaum khawarij. Semula persoalan teologis ini dimaksudkan sebagai justifikasi terhadap sikap dan gerakan oposisi mereka. Namun dalam perkembangannya kemudian justru masalah-masalah yang dibicarakan kaum khawarij ini mengkristal menjadi problema pemikiran keagamaan.¹⁵

Masih dalam kaitan masalah yang dipersengketakan oleh dua kelompok di atas, muncullah golongan Mu'tazilah yang dipelopori oleh Washil bin Atha. Mu'tazilah ini menurut Abduh merupakan aliran yang terlalu mencampuradukkan agama dengan pengetahuan luar, sehingga dalam sisi tertentu mereka telah keluar dari kelompok salaf. Jadi kritik Aabduh kiranya tertuju pada pemikiran keagamaan Mu'tazilah yang terlalu berkembang bebas.

¹⁴A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003)

¹⁵Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 30.

Pokok yang mendasari pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh sangat berkaitan dengan corak teologi yang dianutnya. Para penulis terdahulu berbeda pendapat dalam menilai corak teologi mana yang dianut oleh Muhammad Abduh. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Harun Nasution, menunjukkan bahwa teologi Muhammad Abduh bercorak rasional, dekat dengan teologi Mu'tazilah yang mempercayai hukum alam. Kecenderungan Muhammad Abduh kepada teologi Mu'tazilah dapat dilihat dalam buku karangannya yang berjudul Hasyiah 'Ala Syarh al-Aqaid al-Dawani li al-Adudiyah yang diterbitkan oleh Al-Matba'ah al-Khairiyah di Kairo tahun 1905.

Dengan teologi rasional itulah ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh mempunyai ruang gerak yang lebih luas, dibawah sikap rasional dan paham kebebasan manusia ide pembaharuannya bercorak dinamis, dan mempunyai arti penting bagi kemajuan umat Islam pada zaman modern. Dengan kata lain, gagasan utama pembaharuannya berangkat dari asumsi dasar bahwa semangat rasional harus mewarnahi sikap fikir masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Jika semangat ini ditumbuhkan, kecenderungan taklid dan menutup pintu ijtihad dapat dikikis.¹⁶

b. Kajian Bidang Filsafat

Islam adalah pewaris warisan Filosofikal dari dunia Mediteranian dan anak benua India. Ia mengalih bentuk warisan ini dalam pandangan dunia Islam dan sesuai dengan semangat dan simbol tertulis Al-Qur'an, dan melahirkan serangkaian besar madzhab-madzhab intelektual dan filosofikal. Tradisi ini melahirkan intelektual-intelektual besar semisal, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Ghazali dan sebagainya yang beberapa diantaranya dikenal di barat dan beberapa yang lain baru sekarang dikenal di luar dunia Islam.

Sewaktu dunia Islam untuk pertama kalinya bertemu Barat pada abad ke-19 M di negeri-negeri seperti Mesir, Persia, Turki dan anak benua India, tradisi intelektual yang ada di setiap kawasan menampakkan reaksi sesuai dengan kondisi-kondisi lokal tetapi dalam konteks umum tradisi intelektual universal Islam. Pengaruh filsafat barat disetiap kawasan dunia Islam bergantung pada bentuk kolonialisme yang kebetulan mendominasi di suatu kawasan tertentu. Kalangan modernis di anak benua India misalnya terdominasi oleh filsafat inggris periode Victorian. Sebaliknya kelompok-kelompok modernis di Iran yang menaruh minat pada bahasa dan kebudayaan Perancis untuk dapat melepaskan pengaruh-pengaruh Inggris dan Rusia dari Utara dan Selatan tergila-gila pada Descartes dan

¹⁶Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 102-103.

selanjutnya filsafat Cartesian dan juga pada positivisme comtian abad ke-19.¹⁷

Kebangkitan kembali pemikiran Islam cenderung bernada *puritanical* yang mengikuti aliran Wahabi-Salafi periode awal atau dengan sufisme yang juga menjadi sasaran penting kebangkitan kembali selama beberapa tahun di Mesir. Di Lebanon, Fokus kegiatan filosofikal yang lebih modern daripada Syiria dan Mesir. Lebanon berusaha memainkan jembatan antara Barat dan dunia Islam. Sepanjang dekade terakhir ini ada cendekiawan-cendekiawan Lebanon baik muslim maupun Kristen seperti Umar Farrukh, Hasan Sha'b, Kamal al-Yaziji, dan lain-lain, yang berkepedulian dengan pengkajian atas filsafat Islam. Di Irak, Irak telah menghasilkan aneka sarjana terkenal yang mengawinkan kedua jenis disiplin itu, yang Islami dan bercorak Eropa. Sarjana-sarjana ini meliputi: Baqir al- Shadr, Kamil al-Syaybi, Husayn Ali Mahfuzh, dan terutama Muhsin Mahdi yang telah memberikan kontribusi yang berharga pada kajian atas al-Farabi dan Ibn Khaldun. Ada pula upaya-upaya untuk menelaah filsafat pendidikan Islam terutama oleh Fadzil al-Jamali.

Di Iran, Filsafat Islam terus berkembang sebagai tradisi yang hidup sesudah apa yang dikenal dengan Abad Tengah dan terus bertahan sampai dewasa ini. Semenjak akhir perang Dunia ke-1 filsafat eropa terutama aliran Prancis yang diidentifikasi

dengan tokoh-tokoh seperti Descartes dan lebih belakangan Bergson, berpengaruh di kalangan kelas-kelas akademis khususnya di universitas-universitas dan akademi-akademi modern. Diantara tokoh-tokoh tradisional yang paling aktif dalam kebangkitan kembali filsafat Islam di Iran, orang dapat menyebut Sayyid Abu al-Hassan Qazwini, Sayyid Muhammad Khazim 'Ashshar, dan lain-lain.¹⁸

c. Kajian Bidang Politik

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 memperlihatkan sosok buram wajah dunia Islam. Hampir seluruh wilayah berada dalam genggaman penjajah Barat. Dalam internal umat Islam sendiri, emahaman keagamaan mereka yang tidak antisipatif terhadap berbagai permasalahan membuat merka semakin jauh tertinggal menghadapi Hegemomi barat. Umat Islam lebih mengandalkan pemahaman ulama-ulama masa lalu daripada melakukan terobosan-terobosan baru untuk menjawab permaalahn-permasalahan yang mereka hadapi.

Salah satu pemikir politik Islam masa modern yaitu Muhamma Abduh. Pada ,masa Abduh dunia Islam menngalami penjajahan dan kolonialisme oleh negara-negara Barat. Hampir tidak ada wilayah Islam yang terbebas dari penjajahan Barat. Meir ysng merupakan negara Abduh juga mengalami penjajahn dari Perancis dan Inggris. Karena itu, Abduh jaga merasa terpannggil untuk menentang kehadiran

¹⁷Seyyed Hossen Nasr, *Islam Tradisi: Di Tengah Kancah Dunia Moderen* (t.tp.: tp., tt.), hlm. 196-187.

¹⁸Seyyed Hossen Nasr, *Islam Tradisi...*, hlm. 196.

kolonialisme Barat di negaranya dan dunia Islam umumnya.

Secara umum, orientasi pemikiran keagamaan pembaruan Islam ditandai oleh wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai risalah yang universal yang pasti relevan bagi setiap perkembangan zaman dan tempat (shalih li-kulli zaman wa makan), mondial (untuk seantero dunia) dan eternal (sampai akhir zaman) dan karenanya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, pengamalan ini tidak hanya terbatas pada persoalan ritual-ubudiyah, tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan social kemasyarakatan dan senantiasa akan berkembang seiring dengan berjalan dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹

CORAK PEMIKIRAN ISLAM BORNEO: SARANA DAN METODE TRANSFER PEMIKIRAN ISLAM DI KALIMANTAN BARAT

Apabila kita meneliti sejarah para Ulama Nusantara yang ada di Indonesia pada umumnya dan khususnya yang ada di propinsi Kalimantan Barat, maka akan kita temukan nama yang sampai saat ini masih harum jasanya, misalnya Haji Ismail Mundu, H.M. Basyuni Imran, Ngah Dolah, KH. Fathul Bari, dan lain sebagainya. Penghormatan tersebut diperoleh karena mereka memiliki kepribadian yang mulia dan keilmuan yang tinggi, khususnya di bidang Agama Islam. Untuk mengenal

corak pemikiran Islam di Kalimantan Barat berdasarkan metode dan sarana dakwahnya, antara lain sebagaimana dalam penjelasan di bawah ini:

HAJI ISMAIL BIN ABDUL KARIM: TOKOH PEMIKIR ISLAM DI KUBU RAYA MUFTI KERAJAAN KUBU KALIMANTAN BARAT

Tidak dijumpai keterangan yang valid terkait tanggal dan tahun dari kelahiran Haji Mundu—demikian nama sapaan yang lebih akrab dari nama Haji Ismail bin Abdul Karim—namun yang sempat dilacak beliau wafat pada tahun 1377 H bertepatan dengan 1957. M di Teluk Pakedai. Beliau dimakamkan di sekitar Masjid Batu atau masjid besar Nasrullah. Beliau dilahirkan dari kalangan keluarga yang soleh, terlihat dari ayahnya, Syekh Abdul Karim, adalah keluarga yang sangat taat kepada ajaran Islam.

Boleh dikata, Haji. Ismail Mundu adalah ulama yang sangat berjasa besar dalam menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat, utamanya di Kubu Raya dan Pontianak. Sebab, banyak dari murid-murid beliau yang kemudian melanjutkan perjuangan beliau dalam berdakwah. H. Ismail Mundu memang tidak memiliki Pesantren seperti kiayi-kiayi yang ada di Jawa, beliau hanya memiliki lembaga pengajian saja. Muridnya tidak ingin tetap seperti halnya pondok pesantren. Beliau adalah ulama yang berasal dari keturunan raja Sawito di Sulawesi Selatan. Kerajaan pertama yang berdiri di Sulawesi Selatan pada awal abad ke 14 adalah kerajaan “Luwu” yang mana sebelumnya bernama kerajaan “Ussu” yang diperintah oleh Dinasti Tamanurung Simpuru Siang.

¹⁹Dikutip dari, Muhammad Ma'shum
http://bit.ly/gadgets_cheap.

pada abad ke XVI dapat dikatakan sebagai abad penyebaran Agama Islam.

Haji Ismail mundu sebagai ulama yang tersohor dari keturunan raja Sawito di Sulawesi Selatan. Beliau lahir pada tahun 1287 H yang bertepatan pada tahun 1870 M. Ayahnya bernama Daeng Abdul Karim alias Daeng Talengka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkona bin Arunge Kaceneng Appalewo bin Arunge Betteng Wajo' Sulawesi Selatan dari keturunan Maduk Kalleng. Sementara ibunya bernama Zahra (Wak Soro) berasal dari daerah Kakap, Kalimantan barat.

Sebab pada saat itu terkenal salah seorang raja yang giat menyebarkan agama Islam, beliau adalah Sultan Babullah dari Ternate. Tepatnya pada tahun 1580 beliau berkunjung ke Makassar dan kemudian membuat suatu perjanjian persahabatan dengan Raja Gowa ke XII yang bernama I Manggorai Daeng Mameto alias Karaeng Tunijalla. Dalam perjanjian tersebut, Sultan Babullah menyerahkan pulau Selayar kepada kerajaan Gowa sebagai imbalan adanya jaminan kebebasan dalam menyiarkan agama Islam. Di Kerajaan Gowa, Islam menjadi agama resmi sejak masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabia, yang kemudian bergelar Sultan Alauddin. Sebelumnya, Mangku Bumi Malingkang Daeng Manyanri juga memeluk agama Islam dengan gelar Sultan Abdullah Awalul Islam, beliau diangkat sebagai mangku bumi kerajaan Gowa, sebab ketika dinobatkan sebagai raja Gowa, Sultan Alaudin masih berusia 7 (tujuh) tahun.

Dua metode dakwah Haji Ismail Mundu; (1) berdakwah melalui teks dan (2) berdakwah melalui konteks. Dakwah teks berupa karya-karya produktifnya,

semilanya (1) Risalah Jadwal Nikah, (2) Kitab Mukhtasarul Manan, (3) Tafsir Terjemah Bugis, dan (4) Majmu' al-Mirats fi Hukmi al-Faraidh. Sedangkan dakwah konteks yang dimaksud adalah berdakwah dengan menggunakan ornamen-ornamen simbol keagamaan. Dalam hal ini, adalah masjid sebagai tempat untuk memupuk keimanan. Dimana ada masjid disitu ada orang muslim. Salah satu contohnya seperti pendirian Haji Ismail Mundu, yaitu masjid besar Batu atau masjid besar Nasrullah.

H.M. BASYUNI IMRAN: TOKOH PEMIKIR ISLAM DARI SAMBAS

Warna Keislaman Kalimantan Barat, khususnya Sambas, lebih dikenal sebagai Islam dalam warna tarekat di bawah pengaruh kharisma tokoh besar Ahmad Khatib As-Sambasi (lahir, 1803), seorang pemimpin tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang pengaruhnya banyak disebut-sebut meliputi Islam di wilayah Asean.²⁰ Sebelumnya pengaruh tasawuf di Kalimantan Barat telah disemaikan oleh Syaikh Abdul Jalil al-Fatani yang dimakamkan di daerah Lumbang, Sambas.

Pengaruh kental tasawuf di Kalimantan Barat, di waktu berikutnya mulai tergeser dengan paham pembaharuan Islam yang justru dipelopori dari tanah kelahiran Ahmad Khattib, yaitu di Sambas. Gerakan itu diawali oleh sosok dari Maharaja Imam Masjid Kraton Sambas, yaitu Muhammad Baisuni Imran. M. Baisuni Imran lahir pada tahun 1885 bertepatan dengan saat pembangunan

²⁰Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 123. Lihat juga dalam, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, 2014: 207– 234.

Masjid Kraton Sambas yang dilakukan oleh Sultan Shafiudin II. Baisuni Imran saat muda sempat belajar ke Timur Tengah (1901-1906) dan berkenalan dengan pemikiran Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rashid Ridho. Dia termasuk pengagum dari gagasan mereka. Pada tahun 1909, Baisuni Imran belajar ke Al-Azhar mesir. Menurut Pijper, bahkan Baisuni Imran sempat diajar oleh Rashid Ridho.

Pada tahun 1913, Baisuni Imran dipanggil pulang ke Sambas, karena orang tuanya sakit keras. Dalam waktu yang bersamaan, Baisuni Imran dipanggil dan diangkat oleh Sultan sebagai Maharaja Imam Masjid Kraton Sambas. Pada tanggal 9 Nopember 1913, sehabis sholat Jum'at ia dilantik oleh Sultan untuk memegang amanah sebagai Maharaja Imam tersebut.²¹

H.M. Basyuni tidak hanya berdakwah melalui pengajian di berbagai tempat, tetapi juga dibantu dengan karya produktifnya, yaitu (1) *Tarjamah Durus al-Tarikh Syariat* (Terjemah Pelajaran Sejarah Hukum Islam), (2) *Bidayah al-Tawhid fi al-Tawhid* (Dasar-dasar ke-Esa-an Allah dalam ilmu Tawhid), (3) Risalah *Cahaya Suluh*, (4) *Zikr al-Maulid al-Nabawi* (Mengingat Kelahiran Nabi), (5) *Tazkir* (Peringatan), (6) *Khulashah Sirah al-Muhammadiyah* (Ringkasan Sejarah Hidup Muhammad), (7) *Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj* (Cahaya Pelita Pada Ceritera Isra' dan Mi'raj), (8) *Al-Janaiz* (Jenazah), (9) *Irsyad al-Gilman fi Adab Tilawat al-Quran* (Petunjuk Praktis untuk Anak tentang Adab Membaca al-Quran), (10) *Durus al-*

Tawhid (Pelajaran-Pelajaran tentang Tawhid), (11) *Daw' al-Misbah fi Fakh al-Nikah* (Cahaya Lampu Untuk Membatalkan Nikah), (12) *Al-Nusus wa al-Barahin 'ala Iqamat al-Jum'ah bimad al-Arba'in* (beberapa Dalil dan Argumentasi dalam Melaksanakan Shalat Jumat yang kurang dari Empat Puluh Orang), (13) *Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahlillah bi al-Hisab* (Molek jawaban tentang Menetapkan Awal Bulan Dengan Hitungan), (14) *Manhal al-Gharibin fi Iqamat al-Jumu'ah bi dun al-'Arba'in* (Pendapat orang yang Asing Tentang Melaksanakan Shalat Jumat Kurang Dari Empat Puluh Orang), dan yang terakhir karnya diberi judul (15) *Al-Tazkirat Badi'ah fi Ahkam al-Jum'ah* (Peringatan Bagi yang Mengada-ada dalam Hukum Shalat Jumat).

NGAH DOLAH: TOKOH PEMIKIR ISLAM DARI KOTA SINGKAWANG

Datok Ngah Dullah atau Ngah Dolah asli keturunan melayu, beliau adalah salah satu ulama yang berasal dari Singkawang, hanya saja beliau tidak terkenal, bahkan umat Islam Kalimantan Barat pun banyak yang tidak mengenal beliau. Datok Ngah Dullah bernama asli Abdullah. Beliau lahir di daerah Semelagi Kecil Singkawang pada tahun 1901 dan beliau wafat pada tahun 1964, sehingga beliau wafat tepat pada usia 63 tahun sama seperti umurnya Baginda Rasul SAW. Dalam tradisi melayu, anak pertama disebut Along, anak kedua Angah, anak ketiga Ude, keempat Acik, dan kelima Aning. Datok Ngah Dolah kebetulan adalah anak yang kedua, sehingga selalu

²¹Moh Haitami Salim dkk., *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan RI, 2011), h. 109-132.

dipanggil Ngah Dolah bahkan lebih populer dengan sebutan ini.

Bagi masyarakat muslim Singkawang, terutama daerah Semelagi sudah tidak asing lagi nama beliau. Beliau adalah guru agama bagi mereka. Ngah Dolah memiliki empat orang anak, dua putra dan dua lainnya adalah putri. Tapi sangat disayangkan, saat Ngah Dolah wafat, anak-anaknya ini masih kecil-kecil semua sehingga tidak ada yang bisa melanjutkan perjuangan orang tuanya. Hal sebagaimana dijelaskan oleh cicitnya, Ustadz Ihsan, “Saat Ngah Dolah wafat, anak-anaknya masih kecil-kecil semua, sehingga tidak dapat melanjutkan perjuangan dakwah orang tuanya”.²² Bahkan, setelah wafat rumah yang biasa dijadikan tempat belajar dan mengajar ditinggalkan oleh ahli warisnya. Sehingga kelanjutan dakwah beliau benar-benar telah tiada. Menurut Ihsan, “Setelah wafatnya Ngah Dolah, keluarga meninggalkan daerah tersebut, pindah ke lokasi yang strategis dan dekat dengan kota. Sehingga rumah tempat Ngah Dolah dulu mengadakan proses belajar dan mengajar sekarang sudah menjadi hutan”. Jelasnya.

Ada dua karya beliau yang disimpan di rumah kediaman putrinya Hj. Mahpujah Setapak Besar Hulu, Singkawang Utara. Dalam perpustakaan pribadinya, ada satu karya tulis Ngah Dolah, yang tertulis judul buku di kulitnya adalah “Catatan Pribadi Datok Ngah Dolah”. Di rumah Anaknya ini masih ada tulisan tangan asli Datok Ngah Dolah dan ada juga yang sudah dicetak.

²²Wawancara dengan cicit Ngah Dolah Ustadz Ihsan Nurmansyah. Pada tanggal 20-11-2017.

KH. FATHUL BARI AL MADURI: TOKOH PEMIKIR ISLAM MEMPAWAH PENYEBAR THARIQAT NAQSYABANDIYAH MUZHARIYAH PERTAMA DI KALIMANTAN BARAT

KH. Fathul Bari atau dikenal dengan “*guruh tolang*”²³ dalam istilah orang Madura, beliau bukanlah penduduk asli Kalimantan Barat. Beliau dilahirkan di Desa Ombul Kabupaten Sampang Pulau Madura. Namun tahun kelahiran beliau belum bisa dipastikan tahun berapa. Beliau juga hidup semasa dengan salah satu santri KHR. Khalil Bangkalan, yaitu KH. Samsuddin. Beliau juga salah satu tokoh Mursyid dimana keturunannya beliau juga banyak berdakwah di Kalimantan Barat. KH. Fathul Bari adalah ipar beliau. Hanya saja, KH. Samsuddin lebih banyak berdakwah di pulau Madura. Thariqat Naqsyabandiah Mudzhariah diperoleh KH. Fathul Bari dari gurunya yang bernama KH. Muhammad Khalil bin KH. Abdul Lathif bin Kiyai Hamim bin Kiyai Abdul Karim bin Kiyai Muharram bin Kiyai Asrar Karamah bin Kiyai Abdullah bin Sayid Sulaiman. Selain itu, beliau juga mendapat bimbingan Thariqat langsung orang tuanya, yaitu KH. Ismail.

Tahriqat Naqsyabandiyah Muzhariyah sebagai sarana dakwah KH. Fathul Bari untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat umum. Ada level perjalanan spiritual yang dikenal dengan

²³Guruh Tolang dalam istilah orang Madura adalah guru batin. Guru yang senantiasa mengajari muridnya dari nol (awal) untuk menggapai Ridho Allah SWT. Disebut demikian karena memang beliau adalah ulama thariqat pertama yang masuk ke Kalimantan Barat untuk mengajarkan dan berdakwah melalui thariqat (jalan) sufi ini.

Syari'at,²⁴ *Thariqat*,²⁵ *Hakikat*²⁶ yang dalam bahasa Inggris dikenal juga dengan istilah *The Law, The Way, and The truth*.

²⁴Dalam dunia tasawuf syariat adalah syarat mutlak bagi salik (penempuh jalan ruhani) menuju Allah. Tanpa adanya syariat maka batallah apa yang diusahakannya. Berkaitan dengan ini pemakalah mengambil pandangan Sirhindi mengenai syariat sebagai landasan tasawuf yang diambil dari buku "Sufism and Shari'ah" yang ditulis oleh Muhammad Abdul Haq Ansari. Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufism and Shari'ah: A Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism*, (The Islamic Foundation:, 1990), hlm 75.

²⁵Kata thariqat diturunkan menjadi الطَّرِيقَةُ yang bermakna jalan atau metode. Istilah thariqat ini menunjuk pada metode penyucian jiwa yang landasannya diambil dari hukum-hukum syariat. Semua muslim wajib menerapkan syariat, namun ada sebagian muslim yang hanya berfokus pada kewajiban-kewajiban ibadah dan ada sebagian lagi yang selain fokus pada kewajiban-kewajiban ibadah juga memperhatikan adab, akhlak, dan sisi batin dari syariat itu, yang sebetulnya semua itu sudah dijelaskan dalam syariat. Pengertian ini adalah thariqat dalam makna khusus.

Dalam istilah ilmuan barat, thariqat adalah jalan khusus bagi salik (penempuh jalan ruhani) untuk mencapai kesempurnaan tauhid, yaitu ma'rifatullah. Jalan yang diambil oleh para sufi berasal dari jalan utama, syariat, dengan disiplin yang ketat sehingga terasa lebih sulit dibandingkan mereka yang tidak melakukan disiplin diri.

²⁶Secara etimologis, hakikat bermakna nyata, jelas dan transparan. Ada juga yang memaknai kata hakikat (*Haqiqah*) seakar dengan kata al-Haqq, reality, absolute, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebenaran atau kenyataan. Makna hakikat dalam konteks tasawuf menunjukkan kebenaran esoteris yang merupakan batas-batas dari transendensi manusia dan teologis. Secara terminologis, bahwa Hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syari'at itu, sehingga hakikat adalah aspek yang paling penting dalam setiap amal, inti, dan rahasia dari syari'at yang merupakan tujuan perjalanan salik.

HABIB MUKSIN ALHINDUAN: TOKOH PEMIKIR ISLAM DI SINGKAWANG

Habib Muksin Alhinduan merupakan murid dari KH. Fathul Bari yang meneruskan dakwah-dakwah gurunya. Seorang Mursyid Tharekat Naksabandiyah wafat di Pontianak dan dimakamkan di Sumenep Madura yang kini diteruskan oleh anaknya yang bernama Habib Amin Alhinduan, pengasuh Pondok Pesantren Makarim al-Akhlaq di Kota Singkawang, mempunyai ribuan murid yang tersebar di Kalimantan Barat.

Nama asli beliau Habib Muksin bin Ali al-Hinduan dilahirkan pada tahun 1921 Masehi di Kabupaten Sumenep, pulau Madura provinsi Jawa Timur, dari pasangan Habib Ali bin Salim al-Hinduan dan Syarifah Zainab binti Muksin al-Baiti. Jika melihat silsilah keturunannya, beliau sebenarnya bukanlah asli penduduk keturunan Indonesia, tapi beliau berasal dari jazirah arab dan masih keturunan dari Baginda Rasul SAW yang numpang lahir di pulau Madura, dimana sebagian orang meyakini bahwa beliau adalah keturunan yang suci (*silsilah muthahhirah*). Tepat pada umur 59 tahun beliau wafat, tepatnya pada tanggal 3 Mei 1980. Meninggalnya beliau pun pada saat beliau melakukan dakwah religiusnya ke Kalimantan Barat.

Adapun dalam tingkatan perjalanan spiritual, Hakikat merupakan unsur ketiga setelah syari'at yang merupakan kenyataan esoteris dan thariqat (jalan) sebagai tahapan esoterisme, sementara hakikat adalah tahapan ketiga yang merupakan kebenaran yang esensial. Hakikat juga disebut Lubb yang berarti dalam atau sari pati, mungkin juga dapat diartikan sebagai inti atau esensi. Baca dalam, Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions Of Islam*, (USA: The University of North Carolina Press, 1975), hlm. 98.

Habib Muhsin al-Hinduan Belajar Thareqat Naqsyabandiyah dari beberapa guru thariqat, yang paling banyak guru thariqat beliau dari Madura, diantaranya, KH. Sirajuddin, kemudian KH. Fathul Bari yang makamnya berada di Desa Paniraman Kabupaten Mempawah, dan akhirnya kepada KH. Syamsuddin yang masih keluarga KH. Fathul Bari. Dua guru yang pertama meninggal dunia sebelum Habib Muhsin al-Hinduan menerima ijazah (serah terima) sebagai khalifah, dan justru dari gurunya yang ketigalah yang menunjuk Habib Muhsin al-Hinduan menjadi mursyid. Beliau juga pernah meminta bimbingan ruhani kepada guru Naqsyabandiyah lain yang namanya sangat terkenal di Madura yaitu KH. Ali Wafa dari Ambuten. Beliau juga sempat berguru kepada KH Mahfudz, salah satu mursyid dan guru thariqah yang berasal Madura kabupaten Sampang.

Sebagaimana KH. Fathul Bari, Habib Muhsin al-Hinduan menyebarkan agama Islam dengan sarana kajian Thariqat Naqsyabandiyah Mudzhariyah dikenal dan salah satu kajiannya di dalamnya ada tentang *asbal*, dalam pelaksanaan *asbal* ini ada yang paling menarik, yaitu pelaksanaannya diawali dengan lantunan sholawat Nabi Muhammad Saw, kemudian pujian-pujian dengan diiringi tabuhan tar atau rebana. Para pengikut thariqat ini diajak lelap dan tenggelam dalam cintanya terhadap Nabi Muhammad s.a.w. Dari dulu hingga saat ini, metode dakwah cinta Rasul SAW dengan berbagai group shalawat yang bermunculan. Tujuannya sama yaitu syiar agama Islam. Sehingga thariqat seperti apapun yang sejalan dengan syari'at Islam sebenarnya tujuannya sama, untuk

menggapai cinta Allah s.w.t., dan Nabi Muhammad s.a.w.

KH. MUHAMMAD HASYIM DAHLAN, S.PD.I: TOKOH PEMIKIR ISLAM DARI KUBU RAYA

Muhammad Hasyim Dahlan adalah putra pertama dari pasangan H. Shodiqun dan Hj. Kusminah. Hasyim Dahlan lahir di Kota Demak pada tanggal 14 April tahun 1955. Wafat pada tanggal 16 Januari 2017. Beliau adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Saat usia perjalanan dakwahnya di Kalimantan Barat baru berumur satu tahun, oleh Ustadz Habib Ridho dinikahkan dengan anak dari murid yang bernama H Yusuf Mannek dengan putrinya yang cantik nan jelita Nor Azizah. Dari pernikahannya ini, beliau memiliki lima anak, dua anak laki-laki dan tiga putri. Dan beliau memiliki lima orang cucu. Semenjak masih anak-anak beliau hidup tumbuh besar bersama kedua orang tuanya. Sedari kecil memang sudah hidup mandiri. Merantau ke Kalimantan Barat pun sudah menjadi bagian dari hidup mandirinya yang jauh dari sanak saudara dan orang tua.

Semenjak beliau menginjakkan kakinya pertama kali di Kalimantan Barat pada tahun 1982, saat itu pula beliau mulai berdakwah. Saat beliau diajak ke pontanak oleh Ustadz Habib Ridho, sebenarnya beliau masih mondok di Lirboyo. Memang fokusnya adalah mengajar di Pondok Pesantren Assalam Pal 5, sebab memang pondok ini dari awal yang memita beliau untuk mengabdikan dan membagikan ilmunya. Namun, dakwah dan ajaran beliau tidak hanya terfokus pada Ponpes Assalam saja, tapi banyak lokasi dan tempat yang beliau datangi untuk berdakwah. Dakwah

beliau kadang dari mushalla kemusholla, dari masjid kemasjid bahkan dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Bahkan, perjuangan beliau saat awal sampai di Pontianak, beliau mengajar menggunakan kendaraan sampan, melintasi sungai, sehingga saat itu beliau terkenal dengan sebutan da'i seribu sungai, sebab saat itu tidak ada sepeda motor seperti sekarang ini, sehingga perjuangan dakwah pada saat itu sangat susah, sulit dan terjal. Hujan deras pun bukan penghalang bagi beliau untuk berhenti atau sekedar libur ngaji/mengajar. Beliau adalah orang yang paling disiplin dan tegas. Kedisiplinannya ini beliau peraktekkan, terbukti walaupun cuaca buruk, hujan dan banjir dan becek saat itu, namun beliau dengan gigih berdakwah.

Dakwah beliau tidak hanya di pesantren, musholla atau masjid-masjid saja, melainkan sudah merambah ke rumah-rumah warga, bahkan perkantoran-perkantoran baik swasta maupun milik negara. Ini semakin menunjukkan bahwa dakwah beliau tidak hanya dinikmati oleh kaum awam saja melainkan kaum politikus pun juga menggemari isi dakwah beliau. Selain berdakwah di berbagai tempat dengan terjun langsung kepada masyarakat, salah satu sarana dakwah yang digunakan KH. Muhammad Hasyim Dahlan yang lain adalah menggunakan sebuah karya buku, yaitu (1) Fiqh Ibadah, (2) Kumpulan do'a, dan (3) Terjemah al-Minhajul al-Qawim.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan kepada tiga point dengan beberapa penjelasan butiran-butiran simpulannya, sebagaimana berikut::

1. Corak Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat
 - a. Corak pemikiran yang dipahami dan dianut oleh tokoh muslim di Kalimantan Barat ialah mayoritas Sufistik-Falsafi.
 - b. Corak pemikiran fiqih seperti pembaharuan Rasyidh Ridha yang dikembangkan oleh Basuni Imran bersama murid-muridnya di Sambas dan Singkawang
 - c. Corak pemikiran Sufistik-al-Maturidi, Ahli Sunnah; Abu al-Hasan al-Asy'ari, seperti berasal dari Salafiyah-Syafi'iyah Pondok Pesantren Lirboyo, Jawa Timur, Pondok Pesantren Naqsabandiyyah Ombul, Kab. Sampang Madura, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Malang, Rubath Naqsabandiyyah di Sumenep dan Darul Lughah wa al-Da'wah, Bangil Pasuruan.
2. Bentuk Pewaris Corak Pemikiran Ke-Islam-an Tokoh Muslim Kalimantan Barat
 - a. Buku Pedoman Hidup, memadukan tiga pilar agama, Iman, Islam dan Ihsan sehingga menjadi agama yang *rahmatan lil alamin* (selaras untuk seluruh alam semesta)
 - b. Fiqh Ibadah, Kumpulan Doa-doa Mu'tabarah, Terjemah al-Minhaj al-Qawim, Dala'il al-Khairat, Hizb-hizb.

- c. Buku Pedoman Thariqah Naqsabandiyyah Mudzariyyah
 - d. Kitab *Mukhtashar al-Manan*, Jadwal Nikah, Tafsir Terjemah Bugis, dan *Majmu' al-Mirats fi Hukm al-Fara'idh*
 - e. Pedoman Thariqah Qadariyyah Naqsabandi
 - f. Kitab Kumpulan Wirid dan Hizb Aslaf al-Sahlih
3. Gerakan atau Majelis yang Digunakan Oleh Tokoh Muslim Kalimantan Barat untuk Mengamalkan Corak Pemikiran yang Dianut
- a. Majelis di rumah guru dan rumah ke rumah murid
 - b. Pendekatang organisasi, mushalla ke mushalla, masjid dan pesantren binaan
 - c. Gerakan dakwah secara teks dan konteks yang nampak dari bangunan masjid, mushalla dan budaya masyarakat di sekitar.
 - d. Thariqah Naqsabandiyyah Mudzariyyah berasal dari Pondok Pesantren Naqsabandiyyah, Ombul, Sampang, Madura, dan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Meranti, Rubath Naqsabandi di Sumenep yang dikembangkan oleh Habib Amin Alhinduan di Pondok Pesantren Makarim al-Ahklak, Singkawang, Kalimantan Barat.
 - e. Thariqah Alawiyyah dari Tarim Hadramaut, Yaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, H.M. Yusran., *Pengantar Studi Pemikiran dan Pergerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Ali, Yunasril., *Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, Ed. 1, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi., *Jeringan Ualama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan, cet. IV, 1998.
- Aziz, Ahmad Amir, *Pembaharuan Teologi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bruinessen, Martin van., *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Nasution, Harun., *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossen., *Islam Tradisi: Di Tengah Kancah Dunia Moderen*, t.tp.: tp., tt.
- Rahman, Fazlur., *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Traditional*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Soleh, A. Khudori., *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Salim, Moh Haitami., dkk., *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan RI, 2011.

Schimmel, Annemarie., *Mystical Dimensions Of Islam*, USA: The University of North Carolina Press, 1975.

Rusli, Ris'an., *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.